

RITUAL WERUNG LOLON SEBAGAI REPRESENTASI NILAI GOTONG ROYONG DAN KEBERSAMAAN DALAM PEMBELAJARAN IPS SD

Maria Anjelina Pete¹ Hiwa Wonda²

¹PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

²PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

¹mariaanjelinapete44@gmail.com

²hiwawonda@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the values of mutual cooperation and togetherness embodied in the Werung Lolon ritual as a representation of local wisdom relevant to Social Studies (IPS) learning in elementary schools. The issue raised focuses on the low utilization of local cultural values as contextual learning resources in elementary education. This study used a literature study method by reviewing various journal sources related to Werung Lolon, local wisdom, IPS learning, and character education. Data analysis was conducted descriptively and qualitatively through a process of reduction, categorization, and interpretation of the literature findings. The results indicate that the Werung Lolon ritual embodies the values of mutual cooperation, deliberation, social solidarity, and shared responsibility, which can be used as contextual learning resources in IPS learning. These values can be integrated through a project-based approach and collaborative activities that foster a sense of togetherness and strengthen students' cultural identity.

Keywords: Werung Lolon, mutual cooperation, togetherness, local wisdom, IPS learning, character education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai gotong-royong dan kebersamaan yang terkandung dalam ritual *Werung Lolon* sebagai representasi kearifan lokal yang relevan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD. Permasalahan yang diangkat berfokus pada rendahnya pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber jurnal yang berkaitan dengan *Werung Lolon*, kearifan lokal, pembelajaran

IPS, dan pendidikan karakter. Analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna terhadap hasil temuan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Werung Lolon* mengandung nilai gotong-royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan tanggung jawab bersama yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui pendekatan berbasis proyek dan kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan karakter kebersamaan serta memperkuat identitas budaya peserta didik.

Kata Kunci: *Werung Lolon*, gotong-royong, kebersamaan, kearifan lokal, pembelajaran IPS, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai sosial peserta didik, termasuk nilai kebersamaan dan gotong-royong yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Nilai gotong-royong merupakan warisan budaya yang tumbuh dari kearifan lokal dan menjadi perekat sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks pembelajaran, nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Hayati dan Utomo (2022), penanaman karakter gotong-royong di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan belajar yang mendorong kerja sama dan saling membantu

antara peserta didik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif yang rutin diterapkan mampu memperkuat sikap kebersamaan dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Namun, dalam praktik pendidikan di lapangan, nilai gotong-royong belum sepenuhnya diintegrasikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Padahal, IPS memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis budaya. Kondisi ideal yang diharapkan adalah terwujudnya pembelajaran IPS yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Akan tetapi, kondisi nyata di banyak

sekolah masih menunjukkan keterbaratan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas pendidikan karakter dan kenyataan pelaksanaan pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual (Suryandari et al., 2023).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang merepresentasikan nilai gotong-royong dan kebersamaan adalah ritual *Werung Lolon*, sebuah tradisi masyarakat Desa Todanara, Kecamatan Ile Ape Timur, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Ritual ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh warga dengan semangat kekeluargaan, ketulusan, dan kebersamaan dalam menghormati leluhur serta menjaga keseimbangan alam. Menurut Rutan dkk (2018), menjelaskan bahwa seluruh rangkaian adat *Werung Lolon* dilaksanakan secara utuh, menyeluruh, rinci, dan lengkap dalam semangat kekeluargaan dan ketulusan hati. Nilai gotong-royong yang terlihat dalam ritual tersebut merupakan harmoni sosial yang berakar dari kebudayaan lokal masyarakat Lembata.

Kearifan lokal seperti *Werung Lolon* memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS karena memuat nilai sosial, budaya, dan moral yang dapat membentuk karakter peserta didik. Menurut Rolita (2021), nilai gotong-royong dalam masyarakat adat tidak hanya berfungsi sebagai solidaritas sosial, tetapi juga menjadi sarana pendidikan informal yang membentuk pola interaksi anak sejak dini. Dengan Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS, peserta didik dapat belajar memahami nilai kebersamaan secara kontekstual sesuai konteks sosialnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, muncul permasalahan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar belum optimal memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai media pendidikan karakter. Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan lapangan menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana ritual *Werung Lolon* merepresentasikan nilai gotong-royong dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat

diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan representasi nilai gotong-royong serta kebersamaan dalam ritual *Werung Lolon*, sekaligus mengidentifikasi potensi integrasinya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis dan menafsirkan data konseptual serta hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai nilai gotong-royong dan kebersamaan dalam ritual *Werung Lolon*, serta potensi integrasinya ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Menurut Zed (2014), penelitian studi literatur digunakan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang kredibel, baik berupa buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil kajian teoritis

dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang ritual *Werung Lolon* serta nilai gotong-royong dalam konteks sosial budaya masyarakat Lembata. Salah satu rujukan utama dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rutan dkk (2018) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan ritual *Werung Lolon* dilakukan secara menyeluruh dan utuh dalam semangat kekeluargaan dan ketulusan hati. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal yang terakreditasi, skripsi, buku, dokumen pemerintah terkait pendidikan berbasis kearifan lokal dan nilai gotong-royong dalam pembelajaran IPS di SD.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan yang sistematis yaitu: (1) mengidentifikasi dan memilih literatur yang relevan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, (2) membaca secara mendalam setiap sumber yang berhubungan dengan ritual *Werung Lolon*, konsep gotong-royong, kebersamaan, kearifan lokal, serta pembelajaran IPS SD, (3) melakukan pencatatan, pengelompokan, dan sistesis informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi, yaitu menelaah isi literatur untuk menemukan tema-tema utama, pola hubungan antar konsep, serta relevansi nilai-nilai budaya terhadap pembelajaran IPS. Menurut Krippendoff (2018), menjelaskan bahwa analisis isi memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang valid dari teks yang dikaji berdasarkan konteksnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ritual *Werung Lolon* atau pesta kacang merupakan tradisi tahunan masyarakat adat Lewohala di kabupaten Lembata yang mencerminkan gotong-royong, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini diselenggarakan oleh dua suku besar yaitu *Suku Tede Making* dan *Suku Blumer*, yang bersama-sama menjadi penjaga adat dalam pelaksanaan utama ritual. Proses diawali dengan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan sebagai simbol kesepakatan dan perdamaian sosial. Rangkaian ritual tersebut berlangsung selama sebelas hari, dimulai dengan *Sewe Nuku* (pemasangan daun lontar di iang pohon bambu) sebagai tanda

dimulainya masa damai, dilanjutkan dengan *Tuka Kiwa Lua Wata* yaitu perjalan ke kampung lama Lewohala yang melambangkan napak tilas sejarah leluhur. Kemudian *Leda Keneka*, diadakan di pantai Jontona dengan tukar hasil bumi antarsuku sebagai bentuk solidaritas dan saling berbagi. Tahapan berikutnya, *Keju Woi Gere Belai Taha*, dilakukan oleh para gadis muda yang memasak dan makan bersama menjelang fajar sebagai regenerasi budaya dan harapan akan kesuburan. Puncak upacara dikenal dengan nama *Uta Taha* atau *Sora U'te Lango Bele*, yaitu makan bersama di rumah adat yang dihadiri seluruh anggota suku. Sebelum makan, dilakukan *Pau Lango* (memberi makan rumah adat) sebagai bentuk persembahan kepada leluhur. Tahapan *Haru Dulla* (pengurapan diri) dan *Hape Manu* (pengantungan anak ayam) melambangkan pembersihan diri dan ketulusan hati. Seluruh rangkaian kegiatan ini memperlihatkan keterpaduan nilai kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi, sekaligus sarana pendidikan moral dan sosial bagi generasi muda masyarakat Lewohala (Genua & Amasuba, 2021).

Nilai-nilai luhur dari ritual *Werung Lolon* memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD, yang menekankan pembentukan karakter sosial, kerja sama dan penghargaan terhadap budaya lokal. Setiawan dan Mulyati (2022), menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS membantu peserta didik memahami konsep sosial melalui pengalaman budaya yang konkret. Demikian pula, Suryandari dkk (2023), menyatakan bahwa penanaman nilai gotong-royong dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan berbasis budaya lokal, karena peserta didik tidak hanya mempelajari nilai, tetapi juga menghayati melalui praktik. Selain itu, Hayati dan Utomo (2022), juga mengemukakan bahwa karakter gotong-royong berkembang secara optimal ketika peserta didik dilibatkan dalam aktivitas kolaboratif yang bermakna secara budaya.

Dengan mengadaptasi nilai dan struktur sosial dari ritual *Werung Lolon*, guru dapat merancang pembelajaran kontekstual berbasis proyek atau simulasi sosial yang merefleksikan praktik budaya lokal. Melalui pendekatan tersebut, agar peserta didik tidak hanya memahami

konsep “kerja sama” dan “gotong-royong” secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung makna kebersamaan seperti yang dijalankan masyarakat Lewohala. Hasil studi literatur ini memperlihatkan bahwa ritual *Werung Lolon* dapat berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual yang kaya nilai sosial, budaya, dan moral. Integrasi nilai-nilai dari ritual ini ke dalam pembelajaran IPS menjadi strategi inovatif dalam mengembangkan karakter kebersamaan, memperkuat identitas budaya, dan menanamkan rasa bangga terhadap warisan leluhur.

D. Kesimpulan

Ritual *Werung Lolon* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Lewohala di kabupaten Lembata yang sarat dengan nilai-nilai gotong-royong, kebersamaan, musyawarah dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai luhur tersebut tidak hanya sebagai pengikat sosial masyarakat, tetapi juga memiliki relevansi kuat dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD. Integrasi nilai-nilai *Werung Lolon* dalam pembelajaran IPS dapat membantu peserta didik memahami konsep sosial melalui

pengalaman budaya yang kontekstual, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, hidup, dan berakar pada realitas sosial budaya setempat.

Selain itu, penerapan nilai gotong-royong dan kebersamaan dari ritual *Werung Lolon* dapat menjadi strategi inovatif dalam penguatan pendidikan karakter, terutama dalam mengembangkan sikap solidaritas, toleransi dan kepedulian sosial pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru IPS di tingkat sekolah dasar direkomendasikan untuk mengintegrasikan kearifan lokal seperti *Werung Lolon* ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek atau praktik sosial agar peserta didik dapat belajar melalui pengalaman nyata yang berakar pada budaya daerah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter kebangsaan dan pelestarian nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Genua, V., & Amasuba, Y. (2021). *Tradisi Kearifan Lokal dalam Ritual Utan Belai Tahunan Etnik Lewohala Kecamatan Ile Ape* Lembata Flores NTT. Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 36–46. PDF
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419-6427.
- Hayati, S., & Utomo, B. (2022). *Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7(2), 112–123. PDF
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Rolitia, M. (2021). Nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas sosial masyarakat adat Kampung Naga. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Rutan, M. I. M., Daga, L. L., & Wutun, M. (2018). Studi etnografi makna komunikasi ritual adat Werung Lolong pada masyarakat

Lewohala di Desa Todanara
Kecamatan Ile Ape Kabupaten
Lembata Provinsi Nusa
Tenggara Timur. *Jurnal
Communio: Jurnal Jurusan Ilmu
Komunikasi*, 7(1), 114-149.

Setiawan, A., & Mulyati, E. (2022).
*Integrasi Kearifan Lokal dalam
Pembelajaran IPS untuk
Membangun Karakter Sosial
Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal
Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1),
45–55. PDF

Suryandari, K., Utama, S., & Etika, L.
R. (2023). Kajian literatur
mengenai penanaman sikap
gotong royong pada siswa
sekolah dasar. Universitas
Muhammadiyah Surakarta.

Suryandari, N. K., Utama, I. K., &
Etika, I. D. (2023). *Penanaman
Nilai Gotong Royong melalui
Pembelajaran Berbasis Budaya
Lokal pada Siswa Sekolah
Dasar*. *Jurnal Pendidikan
Karakter*, 13(2), 88–99. PDF

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian
Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia.